BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah dalam pencapaian target indikator *sustainability development goals* (SDGs) tahun 2030, yaitu menjamin akses penyeluruh (*universal access*) terhadap pelayanan kesehatan seksual, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu dari lima pilar *safe motherhood* dalam rangka strategi menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu. Secara demografi di bentuknya program KB adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk agar tidak mengakibatkan kepadatan dan ledakan penduduk di suatu negara (Indraswari, 2017)

Indonesia merupakan negara ASEAN yang memiliki penduduk terbanyak dengan jumlah sekitar 224 juta penduduk. Total *Fertility Rate* (TFR) 2,6 sedangkan rata-rata TFR di negara ASEAN 2,4 (World Population, 2015). Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 penggunaan KB aktif di Indonesia yaitu KB pil 8,5 %, suntik 3 bulan (42,4 %), suntik 1 bulan (6,1%) IUD (6,6 %), Implan (4,7 %), Tubektomi (3,1%), Kondom (1,1 %), dan Vasektomi (0,2 %) (Kemenkes, 2018b). Provinsi Bali tahun 2019 peserta KB aktif sebesar 72,7 dari asumsi jumlah PUS sebesar 737.279 pasangan. Akseptor aktif tertinggi ada pada penggunaan alat non kontraspesi *non* MKJP yaitu suntik (41,4%) dan MKJP yaitu AKDR (38,4%) (Suarjaya, 2020)

Laju pertumbuhan penduduk yang besar mengakibatkan banyak dampak negative terhadap penduduk seperti menderita kekurangan makanan dan gizi sehingga tingkat kesehatan memburuk, pendidikan yang rendah, dan banyak penduduk yang pengangguran (Sari, 2019). Salah satu upaya pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk adalah dengan kesehatan reproduksi bagi semua seperti yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di segala usia dengan indikator meningkatkan *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR).

Metode kontrasepsi yang direkomendasikan BKKBN diantaranya metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk menunda, menjarangkan kehamilan, serta menghentikan kesuburan yang digunakan dalam jangka panjang.). Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) memiliki keefektifan yang tinggi dengan tingkat kegagalan yang rendah serta komplikasi dan efek samping yang lebih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi yang lain. Jenis dari MKJP yaitu alat kontrrasepsi dalam rahim, Medis Operatif Wanita (MOW), Medis Operasi Pria (MOP) dan implan (Handayani, 2019).

Implant merupakan salah satu MKJP yang berbentuk tabung plastik fleksibel berukuran kecil yang diletakkan di bawah kulit lengan atas Anda. Tabung ini akan melepaskan hormon progesteron ke dalam aliran darah Anda untuk mencegah kehamilan (Lestari, 2020). Keuntungan penggunaan alat kontrasepsi implant yaitu efektivitas tinggi, perlindungan jangka panjang, pengembalian kesuburan yang cepat, tidak memerlukan pemeriksaan dalam, bebas

dari pengaruh estrogen, tidak mengganggu kegiatan senggama, tidak mengganggu produksi ASI. Implant mempunyai tingkat kegagalan yang lebih sedikit dibandingkan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), jika dipasang dengan benar, metode kontrasepsi implant memiliki efektivitas sampai 99% dengan tingkat kegagalan hanya 0,05 dari 100 wanita yang memakainya (Jalal, 2013).

Pengetahuan tentang keluarga berencana dan kontrasepsi menjadi salah satu faktor esensial efektifitas penggunaan alat kontrasepsi (Longwe, 2012). Pengetahuan ibu tentang alat kotraspsi implant mempengaruhi penggunaan terhadapa alat kontrasepsi implant. Thoyyib (2015) menyimpulkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang implan dengan pemakaian implant di BPS Faroh Gresik. Kurangnya pengetahuan akseptor tentang implant menyebabkan semakin rendah pula pemakaian kontrasepsi implant, hasil penelitian yang sama dengan Riskayati (2017) yang menyimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pemilihan alat kontrasepsi implant. Penelitian yang dilakukan Endarwati dan Saputri (2015) bahwa 60% akseptor memiliki pengetahuan yang baik tentang implant dan 40% pengetahuan yang kurang tentang implant.

Desa Sukawana merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli yang memiliki jumlah akseptor KB 914 orang. Cakupan akseptor KB desa Sukawana paling tinggi jika dibandingkan dengan desa sekitarnya. Akseptor KB sebagian besar (70,61%) memilih mennggunakan alat kontrasepsi *non* MKJP yaitu pil 8,95%, kondom 2,59%, suntik 59,0%. Akseptor MKJP hanya 29,1% yang terdiri dari terdiri MOW 9,14%, MOP 2,21%,

AKDR 6,73%, dan implan 11,26%. Cakupan implant tahun 2020 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 (15,3%).

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan di Puskesmas pembantu Desa Sukawana tahun 2020. Wawancara terhadap 10 ibu diketahui bahwa rata-rata umur ibu >20 tahun; pendidikan terakhir SD, dan SMP; pekerjaan ibu rata-rata petani, dari 10 akseptor KB aktif diantaranya 1 memilih akspeptor KB Implant dan 1 akseptor KB AKDR serta 8 akspetor memilih KB suntik. Wawancara dengan salah satu akseptor *non* MKJP yang mengatakan tidak memilih implant karena takut implant akan berjalan menuju jantung, mengingat posisi pemasangan implant di lengan bagian atas yg mana posisi tersebut dekat dengan jantung. Dan askeptor tidak memilih AKDR karena seringnya mendengar keluhan keputihan pada penggunaan kontrasepsi AKDR, serta pada saat kunjungan ulang oleh akseptor AKDR bidan sering menemukan erosi pada porsio, kurangnya Hygnie personal masyarakat ,Sehingga bidan lebih memprioritaskan akesptor untuk menggunakan alat kontrasepsi implant.Selain itu akseptor yang diwawancara beranggapan pemakaian alat kontrasepsi suntik, pil dan kondom (*non* MKJP) lebih aman bagi dirinya sementara peduduk Desa Sukawana baru mengetahui tentang alat kotrasepsi jenis implant sejak 10 tahun yang lalu.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui "Hubungan Pengetahuan Istri dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant pada akseptor KB di Desa Sukawana Kabupaten Bangli.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini "Apakah ada hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant di Desa Sukawana Kabupaten

Bangli?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari peneltian ini adalah mengetahui hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penggunaan Kontrasepsi Implant di Desa Sukawana Kabupaten Bangli.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang alat kontrasepsi implant di Desa Sukawana.
b. Mengidentifikasi proporsi penggunaan kontasepsi implat di Desa Sukawana.
c. Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi Implant di Desa Sukawana.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dihapakan dapat menambah ilmu pengetahuan sehubungan dengan pengetahuan ibu dalam penggunaan alat kotrasepsi implant.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penelti

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi agar ditindak lanjuti guna meningkatkan kualitas KIE pada akseptor KB di Desa Sukawana serta sebagai dasar dalam melakukan intervensi pada penggunaan metoda kontrasepsi Implan pada akseptor KB.

b. Bagi Puskesmas.

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Puskemas mengenai hubungan pengetahuan ibu dalam penggunaan implant